

KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MTS AL WASHLIYAH PADANG MATINGGI

Candra Wijaya

email: Candrawijaya@uinsu.ac.id
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Syamsu Nahar

email: syamsunahar.edu@gmail.com
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Aliamsah Ritonga

email: aliamsahritonga@yahoo.co.id
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam,
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al Washliyah Padang Matinggi; 2) Bentuk-bentuk motivasi belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa di di MTs Al Washliyah Padang Matinggi; 3) Faktor pendukung dan penghambat pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Hasil Belajar belajar siswa di MTs Al Washliyah Padang Matinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan Tiga temuan yaitu: 1) MTs Al Washliyah Padang Matinggi bahwa semua melakukan motivasi terhadap siswa agar semangat belajarnya tinggi, akan tetapi ada guru yang sering melakukan itu, ada juga guru yang jarang melakukan itu; 2) bentuk-bentuk strategi kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwasannya MTs Al Washliyah Padang Matinggi banyak bentuk motivasi yang dilakukan, seperti membuat program seperti: Membuat olimpiade untuk para murid, Membuat penilaian murid terbaik, Membuat penilaian siswa terajin, Pemilihan kelas terbaik setiap akhir bulan, Program sedekah terbanyak setiap minggu dan Program walikelas terbaik; 3) MTs Al Washliyah Padang Matinggi memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat pada strategi motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kepemimpinan dan Hasil Belajar

Pendahuluan

Sekolah sebagai satuan pendidikan dikatakan efektif apabila kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut memiliki kepemimpinan yang pas dan sesuai dengan keinginan sekolah dimaksud. Sebagai seorang kepala sekolah yang baik, sekolah yang dipimpinya akan mampu memberikan wawasan pengetahuan yang berkualitas kepada siswa. Disamping itu, sekolah yang ia pimpin akan mampu berperan dan berfungsi sebagai agen pembaharuan, memberikan pelayanan, meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat secara keseluruhan.¹

Seorang kepala sekolah dituntut untuk profesional agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Setidaknya ada delapan kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah dalam situasi yang bagaimana pun untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, antara lain: a) Memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terlaksananya seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah/pendidikan, b)Memiliki kemampuan untuk memotivasi orang untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas, c) Memiliki rasa percaya diri, keteladanan yang tinggi dan kewibawaan, d) Dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah, e) Mampu membimbing, mengawasi dan membina bawahan (guru) sehingga masing-masing guru memperoleh tugas yang sesuai dengan keahliannya, f) Berjiwa besar, memiliki sifat ingin tahu dan memiliki pola pikir berorientasi jauh ke depan, g) Berani dan mampu mengatasi kesulitan, dan h) Selalu melakukan inovasi di segala hal yang menjadi tuntutan yang perlu dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya terbatas pada tugas internal sekolah saja tetapi juga tugas di luar sekolah yang berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat dan pihak orang tua murid. Untuk menghadapi berbagai pihak dengan berbagai sifat yang berbeda, maka kepala sekolah perlu memiliki kesadaran tentang adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam kelompok yang dihadapi. Kepala sekolah harus mampu memimpin secara situasional dan menjadi mediator antara sekolah dengan masyarakat, dengan menyediakan waktu untuk semua pihak agar bisa berdialog dan membuat kesepakatan dan konsensus yang merefleksikan

harapan-harapan masyarakat dan kepala sekolah dan pihak terhadap sekolah itu sendiri.

Dari kajian teoritis, studi empiris dan studi pendahuluan tersebut di atas, jelas tampak bahwa untuk melaksanakan tugas yang banyak dan beragam tersebut, diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu memimpin secara situasional. Satu hal yang perlu disadari bahwa menjadi kepala sekolah yang baik adalah sesuatu yang tidak mudah. Banyak hal yang harus dipahami, dipelajari, dan dikuasai. Untuk itulah diperlukan keahlian dalam memimpin (*leadership*).

Kajian Literatur

1. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang memimpin. Pemimpin berasal kata dari pimpin yang artinya atur, arahkan atau tuntun.² Kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan penata berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Kepemimpinan sebagai suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu".⁴ Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.⁵

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar bekerja sama melakukan tindakan atau perbuatan yang tujuannya untuk mencapai tujuan bersama.

2. Pengertian Kepemimpinan Situasional

Teori kepemimpinan situasional (*Situational Leadership Theories*) yang dikembangkan Hersey dan Blanchard merupakan teori kontingensi yang memfokuskan pembahasan pada para pengikut atau anggota organisasi sebagai bawahan. Teori ini bertolak dari prinsip yang mengatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat diwujudkan melalui kemampuan seseorang memilih perilaku atau gaya kepemimpinan yang tepat berdasarkan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) bawahan. Teori kepemimpinan situasional dibangun atas dasar asumsi tidak ada satupun gaya atau perilaku kepemimpinan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia/anggota organisasi untuk bertindak, berbuat atau bekerja pada semua situasi. Untuk mendapatkan itu seorang pemimpin harus

memiliki perilaku atau gaya kepemimpinan yang fleksibel dan mampu mendiagnosa situasi yang dihadapinya dan menggunakan perilaku kepemimpinan yang sesuai dengan kematangan bawahan.

Teori ini menekankan hubungan pemimpin dengan bawahan agar tercipta kepemimpinan yang efektif seorang pemimpin harus memiliki perilaku sebagai berikut: 1) berorientasi hubungan (*sportif*); 2) berorientasi tugas (*direktif*).

3. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberi motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator kepala sekolah harus mengetahui karakteristik guru dan pendorong motivasinya sehingga proses motivasi berjalan efektif. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pemimpin dengan bawahan atau dengan pengikut, atau juga sebagai seni dan ilmu tentang proses memperoleh tindakan dari orang lain dan pencapaian visi. Setiap orang menginginkan pemimpin yang memiliki kompetensi, kejujuran, pandangan kedepan, pemberi inspirasi, dan berhasil.

Bahkan pemimpin harus mampu bagaimana menciptakan suatu atmosfer kepercayaan. Jadi pimpinan menunjukkan integritas memiliki makna besar dan membangun kepercayaan menambah untuk mencapai visi kepemimpinan. Pada hakikatnya makna kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain mencapai tujuan dalam suatu situasi.⁶

4. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah bersal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Kepala diartikan sebagai bagian utama dari sesuatu atau seseorang yang memimpin kantor atau perkumpulan. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi peajaran.⁷

Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸ Kepala sekolah sebagai seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural

(kepala sekolah) di sekolah”. Kepala sekolah berarti pemimpin disekolah, pemimpin di sekolah berarti pemimpin pendidikan pada satu tingkat satuan pendidikan.

5. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, *administrasi school plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: sebagai pelaksana; perencana; seorang ahli; mengawasi hubungan antara anggota-anggota; mewakili kelompok; bertindak sebagai pemberi ganjaran; bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab; sebagai seorang pencipta; dan sebagai seorang ayah.⁹

6. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Salah satu fungsi kepemimpinan adalah menciptakan visi dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Secara tradisional dalam waktu yang lebih stabil, pimpinan puncak mendefinisikan visi dan mengatur manusia dan sumberdaya material untuk mencapai visi. Pada dewasa ini, dalam era perubahan yang cepat setiap orang dalam organisasi harus memahami dan mendukung visi supaya mereka dapat mengadaptasi perilaku mereka untuk mencapai visi.

Daryanto dalam Moh Aswani sujud, dan Tatang M Amirin dalam bukunya “administrasi Pendidikan” menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah, yaitu: perumusan tujuan kerja dan pembuatan kebijakan sekolah; pengatur tata kerja sekolah; dan pensupervisi kegiatan sekolah.¹⁰

7. Hakikat Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering dimaknai dengan kelebihan yang dimiliki atau kelebihan yang diperoleh seseorang dari orang lain dalam bidang atau mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

8. Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Menyusun Rencana Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan situasional dalam menyusun rencana sekolah semestinya memiliki kemampuan untuk merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya.

Kepala sekolah semestinya memiliki kemampuan menyusun program kerja semester dan tahunan, mengembangkan silabus pembelajaran, menyusun akademik Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun pembuatan evaluasi internal pembelajaran dan pelaksanaan tindak lanjut, menganalisis materi pembelajaran (standar kelulusan).

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan situasional dituntut untuk mampu memimpin melaksanakan semua program yang telah disusun dengan baik, dapat memprediksi apa yang akan terjadi pada saat melaksanakannya, dan dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, serta dapat mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari tujuan program dalam kurun waktu tertentu.

9. Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Mengelola Pembelajaran

Kepala sekolah yang memiliki Kepemimpinan situasional dalam suatu sekolah semestinya memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran. Kepala sekolah harus mampu mengelola mendidikan dan pengajaran terutama proses pendidikan untuk mencapai standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan nasional.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang situasional semestinya mengadakan pembinaan secara berkala di sekolah yang dipimpinya, yang disebut dengan pembinaan pengajaran, sebab pembinaan pengajaran adalah suatu bentuk usaha untuk memperbaiki program pembelajaran yang sedang dilaksanakan yang

sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh sebab itu pembinaan pengajaran penting untuk dipahami oleh setiap kepala sekolah.

10. Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan situasional dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik semestinya mampu memanfaatkan situasi untuk berfikir, dan berinovasi tentang bagaimana mendapatkan dan memberikan hal-hal yang dapat membangkitkan minat belajar bagi para siswa. Hal ini ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan kepala sekolah untuk berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*), mampu menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*), mampu mengembangkan bakat dan minat yang khusus para siswa sesuai potensinya (*Differential Aptitude Test*), mampu menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya, mampu menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa Inggris (*English Comprehension Test*) bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu, mampu menjaga stabilitas Psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual), mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, mampu menciptakan lingkungan yang tenang, mampu menciptakan kehidupan ekonomi yang memadai, dan mampu menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu Kepala sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik sesuai situasi sosial yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/ uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.¹¹

Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MTs Al Washliyah Padang Matinggi Dalam menafsirkan data atas makna perilaku informan maka digunakan penafsiran fenomenologik dengan pola maksud, tujuan dan pemaknaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al Washliyah Padang Matinggi

Dari keseluruhan wawancara mengenai bagaimana Strategi motivasi yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya MTs Al Washliyah Padang Matinggi sudah sangat jelas bahwa perencanaan mengenai strategi memotivasi belajar siswa benar-benar dilakukan secara bersama oleh kepala madrasah, PKM, TU, dan para guru. Diketahui bahwa semua melakukan motivasi terhadap siswa agar semangat belajarnya tinggi, akan tetapi ada guru yang sering melakukan itu, ada juga guru yang jarang melakukan itu. kepala sekolah, PKM dan TU waktunya lebih sedikit ketimbang guru untuk melakukan motivasi belajar terhadap murid, karena guru yang lebih sering bertatap muka dikelas.

Untuk tempat tersebut, diketahui bahwa tempat yang sering dilakukan untuk memotivasi belajar siswa yaitu dikelas yang sering dilakukan oleh guru, akan tetapi untuk kepala sekolah sering melakukannya di lapangan pada waktu pertemuan siswa, seperti upacara, perkumpulan setiap hari jum'at, dan untuk guru BK tentunya sering melakukan bimbingannya di ruang BK.

2. Bagaimana Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Siswa di MTs Al Washliyah Padang Matinggi

MTs. Al Washliyah Padang Matinggi ini telah membentuk program-program Motivasi belajar siswa dengan baik dan program itu berjalan dengan baik dan tentunya juga akan berdampak baik kepada murid itu sendiri, bukan hanya guru yang dimotivasi oleh kepala madrasah, akan tetapi guru-guru juga dimotivasi agar lebih semangat untuk melakukan tugasnya secara berkompeten bahkan para TU juga dimotivasi untuk lebih baik lagi dalam berkerja, bukan hanya memotivasi, akan tetapi kepala madrasah mengarahkan agar memotivasi para murid juga, supaya seluruh unsur ikut serta dalam melakukan motivasi belajar siswa, semakin banyak yang melakukan kegiatan motivasi tersebut, maka semakin banyak yang akan termotivasi untuk meningkatkan pembelajarannya.

Dalam hal ini MTs Al Washliyah Padang Matinggi ini telah melakukan beberapa, seperti: 1) menciptakan sesuatu yang kondusif untuk belajar. Dengan terciptanya perasaan yang nyaman dan rasa senang, akan timbul kegirahan dan rasa berani dalam diri siswa pada waktu belajar dan timbul rasa takut dalam menyelesaikan tugas belajar. Sebab kreatifitas dan produktifitas siswa merupakan salah satu faktor meningkatkan motivasi belajar; 2) mengusahakan agar bersikap

simpati, dan siswa merasa guru mereka merupakan pelindung dan selaligus menjadi orang tua selama berada di sekolah; dan 3) menciptakan persaingan yang sehat sesama siswa sewaktu belajar, dengan persaingan yang sehat siswa akan bergairah belajar.

3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al Washliyah Padang Matinggi

MTs Al Washliyah Padang Matinggi memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat pada strategi motivasi belajar siswa diantaranya, sarana dan prasarana seperti kelas yang kurang sehingga membuat proses pembelajaran menjadi 2 bagian yaitu ada pagi dan sore, hal ini menjadi hambatan karena jika kepala sekolah melakukan bimbingan motivasi di pagi hari belum tentu pada sore hari juga memiliki waktu untuk membimbing siswa lagi, hal ini menjadi masalah yang sulit diatasi karena madrasah ini berada ditengah-tengah masyarakat yang halamannya tidak luas lagi.

Hambatan yang ada seperti kurangnya waktu luang untuk memotivasi diatasi oleh kepala sekolah dengan mengkomunikasikan kepada seluruh unsur yang ada di madrasah ini untuk melakukan motivasi terhadap siswa, dengan demikian kepala madrasah terwakili oleh guru-guru, PKM, atau BK dan TU untuk melakukan motivasi terhadap murid yang ada di madrasah ini.

Faktor yang mendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu fasilitas yang mendukung seperti infokus dan lainnya, menerapkan aturan-aturan seperti guru dan murid tidak boleh terlambat masuk kelas, memberikan layanan bimbingan konseling, dan faktor yang mendukung lainnya juga akhlak siswa di MTs ini yang baik, sopan dan santun kepada guru-guru, dan kepada sesama teman, hal ini ini juga mendukung dan meingkatkan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik pada MTs Al Washliyah Padang Matinggi ditarik kesimpulan sebagai berikut: MTs Al Washliyah Padang Matinggi sudah sangat jelas bahwa perencanaan mengenai strategi memotivasi belajar siswa benar-benar dilakukan secara berama oleh kepala madrasah, PKM, TU, dan para guru.

Bentuk-bentuk strategi kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwasannya MTs Al Washliyah Padang Matinggi banyak bentuk motivasi yang dilakukan, seperti membuat program seperti: membuat olimpiade untuk para murid; membuat penilaian murid terbaik; membuat penilaian siswa terajin; pemilihan kelas terbaik setiap akhir bulan; program sedekah terbanyak setiap minggu; dan program wali kelas terbaik.

MTs Al Washliyah Padang Matinggi memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat pada strategi motivasi belajar siswa, salah satu faktor penghambat tersebut, yaitu sarana dan prasarana seperti kelas yang kurang sehingga membuat proses pembelajaran menjadi 2 bagian yaitu ada pagi dan sore, sedangkan faktor yang mendukung strategi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu fasilitas yang mendukung seperti infokus dan lainnya, menerapkan aturan-aturan seperti guru dan murid tidak boleh terlambat masuk kelas, memberikan layanan bimbingan konseling, dan faktor yang mendukung lainnya juga akhlak siswa di MTs ini yang baik, sopan dan santun kepada guru-guru, dan kepada sesama teman, hal ini ini juga mendukung dan meingkatkan motivasi belajar siswa.

Endnote:

¹ Sutomo, *Manajemen Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), h.35.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 684.

³ Johannes Suprpto, *Tehnik Pengambilan Keputusan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.25.

⁴ Soekarto dan Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), h. 2.

⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 5.

⁶ Makmuri dan Mukhlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 314.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 420.

⁸ Wahjoesoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83.

⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 65.

¹⁰ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 81.

¹¹ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 52

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Makmuri dan Mukhlas. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- R. Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 1982.
- Soekarto dan Indrafachrudi. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1994.
- Suprpto, Johannes. *Tehnik Pengambilan Keputusan*. Jakarta:Rineka Cipta. 1991.
- Sutomo. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2007.
- Wahjoesoemidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.